
UPAYA NAHDATUL ULAMA (NU) JEMBER DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI JALUR PENDIDIKAN

M. Walid

Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Jember

ABSTRACT

The study tried to describe the efforts of NU Jember in society empowerment in the case of education, their the proponents and barriers as well. This was a qualitative-descriptive study with the phenomenological approach. The sample was determined by purposive sampling. The data obtained from observation, interview, and documentary study were analyzed with grounded research analysis model.

The result showed that Nu Jember have done various efforts in society empowerment both through formal education and non-formal ones. The efforts consisted of internal and external ones. Internally, the empowerment was done by strengthening the organization through number of activities such as education and training in management and leadership. Externally, they optimalized missionary endeavor though various religious social activities in the society. Those efforts were not free from proponents and barriers.

Kata Kunci : Nahdatul Ulama', Pemberdayaan dan Pendidikan

Nahdatul Ulama (NU), dengan berbagai karakteristik dan keunikannya, belakangan ini sering mengundang polemik di kalangan para ahli. Polemik itu bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi, perdebatan itu bisa berimplikasi positif-konstruktif terhadap potensi dan prospek NU, namun di sisi lain tidak jarang ia berdampak negatif-deskruktif, mengingat pembahasan yang dilakukan bersifat simplistik dan tidak obyektif. Bahkan tak jarang pula subyek pangkaji memandang NU secara skeptis: NU secara politis dianggap oportunistis, dan secara administratif kurang mumpuni dan sangat lemah.

Hairas Salim dan Muhammad Ridlwan (1999: 1-2) pernah mengatakan bahwa kalangan Islam tradisional yang berada di lingkungan pesantren dan NU sering dihubungkan dengan jargon konservatisme-sosial, keterbelakangan-kultural dan oportunistik-politik. Apresiasi mereka terhadap hal-hal baru bukan saja rendah tetapi juga memandangnya dengan penuh kecurigaan. Gerakan sosial mereka

sendeung bersifat stagnan dan cepat merasa puas dengan kondisi yang telah ada, bahkan sering dianggapnya sebagai hal yang terbaik. Dengan pandangan seperti ini, menurut Salim dan Ridwan, NU dan dunia pesantren umumnya, telah dianggap sebagai komunitas yang telah selesai prosesnya dan diyakini tidak bisa mengalami perubahan, apalagi menjadi motor perubahan. Kontras dengan pandangan ini adalah modernisme, yang mengakui bahwa Islam itu dinamis, progresif, apresiatif terhadap gagasan-gagasan baru dan dengan demikian bisa menjadi motor modernisasi.

Realitas ini sangat menggembirakan, sekaligus menjawab kegelisahan Ben Anderson (dedengkot studi Indonesia di Amerika) yang mensinyalir, bahwa selama tiga dekade yang lalu animo dan refleksitas para ilmuwan sangat terbatas, padahal NU dan Islam tradisional secara umum menurutnya, memainkan peran signifikan dalam perubahan sosial dan politik di Indonesia. (Fealy, Barton, 1997: V)

NU sebagai organisasi keagamaan

(jam'iyah diniyah) dengan jumlah massa pengikut puluhan juta, yang menurut Greg Fealy (1997: 220) ada sekitar 35 juta atau hampir 20 % dari jumlah Indonesia. Kepemimpinan dan keputusan-keputusan NU memiliki implikasi yang jauh melampaui kepentingan organisasi itu sendiri, terlebih lagi jika posisi ini di hubungkan dengan gerakan NU kembali ke Khittah 1926, maka posisi NU semakin strategis dan signifikan dalam ikut serta memberikan kontribusi positif baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesejahteraan maupun pengembangan masyarakat.

Sementara menurut Mitsuo Nakamura (1997: 58), NU merupakan salah satu organisasi Islam yang tertua di Indonesia. Dan bahkan setelah melampaui setengah abad dalam perjalanan sejarahnya, lanjut Nakamura, NU dewasa ini telah tumbuh sebagai organisasi non pemerintah terbesar di Indonesia dari segi keanggotaan maupun organisasinya.

Namun demikian, apakah kebesaran NU sebagai jam'iyah diniyah memiliki relevansi yang signifikan dengan proses pemberdayaan masyarakat pengikutnya? Apakah posisi strategis NU sebagai jam'iyah dapat bersinggungan langsung dengan masyarakat kelas bawah yang mayoritas masih akrab dengan kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sengaja penulis kedepankan. Setidaknya sebagai reaksi terhadap uraian KH. Affandi Mochtar, yang menyatakan bahwa NU dalam perspektif masa depan perlu mensinergikan aspek jam'iyah dan jama'ah. Sebab kalau tidak, kata Mochtar Affandi, kelak orang boleh jadi akan mencatat NU sebagai organisasi masyarakat sipil (civil society) yang pro demokrasi tetapi membiarkan warganya tetap berada di dalam cengkraman penindasan struktural. (Mochtar, 1999: xix).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-

deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang sangat bergantung pada kemampuan observasi, wawancara dan interpretasi, sehingga gejala-gejala yang terjadi di luar penelitian resmi juga akan diperhitungkan. (Criortino, 1995: 78-79; Muhajir, 1996: 27-29)

Sebuah studi deskriptif bermaksud melakukan deskripsi dan interpretasi terhadap fenomena yang ada, bias mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang sedang berkembang. Dan studi deskriptif semacam ini terutama sekali berhubungan dengan hal-hal masa kini dilihat dari konteks waktunya. (Faisal, 1992: 119).

Sedangkan pendekatan fenomenologis adalah pendekatan penelitian yang menekankan aspek subyektif orang yang diteliti. Peneliti sedemikian rupa berusaha masuk ke dalam dunia konseptual yang sedang ditelitinya, sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan di sekitar peristiwa sehari-hari terjadi. (Moleong, 1995: 9-10).

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek adalah organisasi NU itu sendiri, orang-orang NU sebagai individu atau kelompok dan literature-literatur terkait.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam definisi penelitian kualitatif dijelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini jenis datanya berupa pernyataan-pernyataan atau kata-kata yang diketengahkan oleh subyek penelitian sesuai dengan seperangkat pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Penelitian ini tidak hanya bersandar pada satu jenis data. Data lainnya bisa berupa perilaku subyek (manusia) atau orang yang dapat diamati, dan termasuk juga dokumentasi.

Sesuai dengan jenis datanya, maka

sumber data dalam penelitian ini adalah informan-manusia dan dokumen. Sumber data manusia atau informan, antara lain, adalah pengurus NU, para tokoh atau cendekiawan NU, para pengamat dan peneliti NU, yang selanjutnya datanya dirumuskan dalam bentuk transkrip wawancara dan catatan pengamatan lapangan. Sedangkan sumber data dokumen adalah berupa buku-buku, makalah, surat kabar, majalah, jurnal, dokumen kebijakan-kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah, yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara (mendalam), observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara kombinasi dengan metode-metode lain yaitu observasi dan studi dokumen. Di dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data banyak dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan teknik dokumenter. (A. Black dan J. Chompion, 1992: 285).

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap pengalaman-pengalaman yang ada sebagai konfirmasi sesuai dengan indikator-indikator yang diarahkan, sehingga untuk keperluan tersebut sebelumnya telah dipersiapkan instrumen pengumpulan data penelitian dengan harapan lebih memfokuskan peneliti pada data yang hendak diraih. Observasi partisipan dipandang tepat, mengingat peneliti juga termasuk pengurus Lakpesdam NU Jember. Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk mengetahui sikap, pendapat, dan penilaian pribadi terhadap fokus masalah. Dalam hal ini sampel informan ditetapkan secara purposive yang terdiri dari: tokoh NU, tokoh masyarakat dan pengamat NU.

Selain teknik pengumpulan data tersebut, digunakan pula teknik dokumenter guna meraih data tertulis, seperti buku-buku,

majalah-majalah, dokumen dan sebagainya. (Arikunto, 1993: 131).

Teknik Analisa Data

Sesuai dengan fokus masalah yang ditetapkan, populasi penelitian ini adalah pengurus NU Jember periode 1999-2004, dokumen program kerja dan dokumen-dokumen tertulis lainnya, termasuk sejarah berdirinya. Sedangkan sample penelitian ditentukan secara purposive sampling, yang disesuaikan dengan rumusan pokok masalah.

Dari ketua NU cabang Jember akan digali data mengenai visi dan misi NU ke depan. Sedangkan dari sekretaris dan pengurus lain digali data tentang program kerja, faktor-faktor penunjang dan penghambatnya. Dari Ketua Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama (YPNU) ingin diraih data mengenai sejarah berdirinya, hubungannya dengan NU, hambatan-hambatan atau kendala-kendala pengembangannya, dan termasuk juga program-program kerja baik yang sudah maupun belum terlaksana.

Penelitian ini menggunakan analisa data Grounded Research, yaitu suatu analisa yang lebih didasarkan pada data empirik yang ada bukan berdasarkan teori dan berbagai ide yang ditetapkan sebelumnya. Dalam Grounded Research digunakan pedoman-pedoman; logika yang konsisten, kejelasan masalah, efisiensi, integrasi dan ruang lingkup. (Muhadjir, 2000: 121-122).

HASIL DAN PEMBAHASAN **Sejarah Berdirinya NU Jember**

K.H. Mohammad Shiddiq datang ke Jember bersama Mbah Sumohadi, pedagang kain panjang. Keinginannya hijrah ke Jember terkait dengan isyarat gurunya K.H. Kholil Bangkalan ketiaka ia sowan kepadanya. Diceritakan, K.H. Kholil memberikan isyarat pada K.H. Mohammad Shiddiq agar ia berjalan ke Selatan hingga suatu tempat dimana Cikar (kendaraan tradisional pengangkut barang atau orang yang ditarik seekor kuda dan atau sapi) akan berhenti. Cikar pun benar-benar berhenti di sebuah tempat dekat pasar di Jember yang kelak ia

jadikan tempat tinggal menetap dan berjuang menyebarkan Islam Sunni (Soebahar, 2001: 23).

Peran penting K.H. Mohammad Shiddiq dalam proses rintisan pendirian NU Jember telah diakui para Kyai Sepuh. K.H. Mansyur Sholeh, misalnya, Rais Syuri'ah NU Jember sekarang (1999-2004), tanpa menuturkan tahun berdirinya NU Jember secara pasti, memberikan tempat istimewa atas peran penting K.H. Mohammad Shiddiq dalam merintis NU Jember. Menurutnya, NU Jember dirintis oleh K.H. Mohammad Shiddiq, yang populer dengan Mbah Shiddiq. Penjelasan ini, kata dia, dimukil dari rekan seniorinya di kepengurusan Syuri'ah yakni KH. Khatib Umar Sumber Wringin, ulama Kharismatik yang sangat diperhitungkan di lingkungan NU tingkat nasional.

Dari KH. Mohammad Shiddiq ini kemudian lahir tokoh-tokoh NU Jember. Misalnya, KH. Mahfudz Shiddiq dan KH. Achmad Shiddiq, keduanya adalah putra KH. Mohammad Shiddiq. KH. Mahfudz Shiddiq pernah menjadi pembimbing K.H. Wahid Hasyim (Mantan Menag. RI/dan ia pernah menjadi ketua PBNU), putra K.H. Hasyim Asy'ari. Sementara K.H. Achmad Shiddiq (Ra'is Syuriyah) sendiri pernah berduet dengan K.H. Abdurrahman Wahid (Ketua Tanfidziah) dalam menjalankan nahkoda NU hasil Muktamar tahun 1984.

Ada informasi menarik menyangkut keterlibatan aktif K.H. Mahfudz Shiddiq dalam perjuangan NU. Menurut Choirul Anam (1999: 372), K.H. Mahfudz Shiddiq dikenal sebagai sosok ulama terkemuka dan masuk jajaran tokoh generasi muda NU yang terkenal progresif ketika dilangsungkannya Muktamar NU ke-9 di Banyuwangi. Sebenarnya dia sudah mulai memperlihatkan peranannya di NU saat berlangsungnya Muktamar ke-4 di Semarang. Pada Muktamar ke-9 di Banyuwangi, ia menjadi orang kedua di jajaran Tanfidziah. Ketua umum Tanfidziah sendiri di pegang K.H. M. Noer Sawahpulo (Surabaya). Selain itu, K.H.

Mahfudz Shiddiq pernah diserahkan ke K. Muchit Muzadi menjadi pimpinan majalah "Berita NO" yang kemudian mengharuskan dirinya pindah domisili di Surabaya. Sebab, Aturan Dasar Rumah Tangga NU mengharuskan demikian.

Menurut penelitian Halim Soebahar, "Arsitek Pemikiran Islam Indonesia: Catatan Biografi K.H. Achmad Shiddiq", bahwa sejak 1934 K.H. Achmad Shiddiq sudah memberi dukungan terhadap keberadaan NU yang dinahkodai rekan seperjuangannya ketika menuntut ilmu di Bangkalan yakni K.H. Hasyim Asy'ari. Dukungan ini disampaikan secara tegas saat K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Masykur sowan kepadanya sambil bercerita mengenai proses berdirinya NU. Keduanya tak lupa menyebut peran penting K.H. Mohammad Kholil Bangkalan yang tak lain adalah gurunya, dalam merintis lahirnya NU. Menanggapi cerita kedua tokoh NU itu, K.H. Mohammad Shiddiq menjawab "ya.....Insya Allah saya akan selalu mendukung perjuangan NU, dan saya hanya bisa titip anak saya Mahfudz Shiddiq agar dapat membantu sampeyan (anda)" (Soebahar, 2001: 25-26). Dan terbukti, K.H. Mahfudz Shiddiq benar-benar mempertanggung-jawabkan amanat ayahandanya untuk berkhidmat ke perjuangan NU yang nota bene juga memperjuangkan penyebaran Islam Sunni sebagaimana perjuangan ayahnya selama ini. Jadi, NU berdiri di Jember paling cepat sekitar tahun 1934.

NU Jember

Pembenahan dan atau pembaharuan aspek struktural keorganisasian NU Jember mulai tampak pada periode 1980-1990-an. Dari dokumen Konferensi Cabang NU Jember mulai dari periode 1980-an sampai 1990-an diketahui adanya beberapa program kerja NU Jember yang tidak lagi berorientasi semata-mata kepada pembinaan jama'ah NU Jember melalui kegiatan dakwah, pendidikan pesantren, perekonomian, dan sosial kemasyarakatan yang ditempuh secara kultural. Kegiatan NU Jember diorientasikan pula kepada pembinaan dan pembenahan

struktural institusi NU itu sendiri yang terkesan kalah wibawa bila dibandingkan dengan peran personalitas Kyai dan pesantren. Beberapa program kerja seperti pelatihan (work shop) manajemen organisasi, manajemen sumber daya manusia (pengurus), pengelolaan tertib administrasi, kepemimpinan organisasi pengurus NU, mulai diprioritaskan secara serius. Data mengenai kepengurusan organisasi NU Jember mulai era 1980-an pun dapat dilacak dengan mudah. Tercatat, kepengurusan NU Jember periode 1983-1986 dipimpin K.H. Dzofir Salam (Rais Syuriah) dan H. Moh. Soewardi (Ketua Tanfidziah); periode 1989-1993 kepengurusan dipimpin K.H. Sodik Mahmud, SH (Rais Syuriah) dan H. Moh Soewardi (Ketua Tanfidziah). Karena Rais Syuriah K.H. Sodik Mahmud, S.H. meninggal, kepemimpinan NU Jember diambil alih H. Moh. Soewardi hingga tahun 1999.

Pada periode 1989-1999, struktur kepengurusan NU Jember mulai diwarnai tokoh-tokoh muda kalangan akademisi dan aktivis terdidik. Tercatat, tokoh akademisi dan aktivis terdidik yang turut berkiprah dalam struktur keorganisasian NU Jember antara lain Drs. Saiful Islam, Drs. H. Baehaqie Idris (Wakil Ketua Tanfidz), Drs. Lukman Yasir (Sekretaris), Drs. M. Fakhur Tozi (Wakil Sekretaris), Drs. Fadillah (Bendahara), dan Ir. Rahmatullah (Wakil Bendahara) (Laporan Konfercab NU Jember, 17-18 Oktober 1999).

Perkembangan NU Jember kian mengalami kemajuan dari hari ke hari. Hal ini dapat diketahui dari munculnya kader-kader muda NU Jember dari pesantren, akademisi (kampus), dan para aktivis terdidik. Kepengurusan NU Jember periode 1999-2004 hasil reformasi 17-18 Oktober 1999 yang menetapkan K.H. Mansyur Sholeh (Rais Syuriah) K.H. Muhyiddin Abdus Shomad (Ketua Tanfidziah), tampak makin menunjukkan sikap responsif, akomodatif, dan inklusif. Sebagai contoh, satu hal yang dapat di katakan relatif baru pada NU Jember

periode 1999-2004 adalah restrukturisasi sistem reformasi kepemimpinan NU Jember melalui "debat kandidat". Suatu aktivitas yang dapat dibidang belum begitu lazim selama ini dalam tradisi NU secara makro. Dan program "debat kandidat" ini, yang merupakan bagian dari proses dan mekanisme penjurangan calon pemimpin yang benar-benar berkualitas itu, digagas oleh kelompok muda NU Jember.

Di bidang pendidikan misalnya, NU Jember telah mendirikan Universitas Islam Jember (UIJ) yang digunakan untuk mempersiapkan kader-kader NU yang memiliki kualifikasi profesional yang pada akhirnya dapat menjadi modal bagi peningkatan sumberdaya manusia NU Jember.

Dari sisi program kerja, NU Jember telah berberkah diri menuju kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari agenda-agenda kegiatan NU Jember yang direncanakan pada dekade terakhir, sebagaimana terdapat dalam laporan pertanggung-jawaban pengurus tahun 1993-1997 dan musyawarah kerja NU Jember periode 1999-2004 yang antara lain lebih menitik-beratkan program kegiatannya pada: 1) peningkatan amal dan prestasi NU baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam upaya mewujudkan kemaslahatan umat; 2) meningkatkan sumber daya manusia NU dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; 3) meningkatkan kelembagaan NU secara organisatoris di samping kekuatan NU secara kultural; 4) memperkuat jaringan komunikasi baik individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah-masalah bersama yang dilandasi ukhuwah nahdliyah, ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathoniyah, dan ukhuwah basyariyah. 5) meningkatkan kesadaran mengamalkan khittah NU 1926. Kelima kebijakan dan program kerja NU Jember ini dituangkan ke dalam lima departemen program kerja yang meliputi: a) pengembangan sumber daya manusia NU; b) program perekonomian dan kesejahteraan; c) sosial; d) dakwah; dan e) keorganisasian (laporan hasil konfercab NU jember, 1999).

Realisasi eksternal tersebut benar-benar mampu mengkebiri LP. Ma'arif sebagai wadah yang mengkoordinasi sekolah-sekolah/madrasah untuk memberdayakan masyarakat. Akibatnya muncullah lembaga baru di luar ma'arif berupa yayasan-yayasan. Artinya sekolah atau medrasah yang sebelumnya berafiliasi pada LP. Ma'arif, baik secara lasung maupun tidak langsung memutuskan hubungan dengan LP. Ma'arif. Dan ini realitas obyektif yang terjadi, bahwa upaya NU untuk memberdayakan masyarakat secara jam'iyah terus bergeser ke arah jama'ah.

Upaya NU dalam Pemberdayaan Masyarakat Lewat Pendidikan

Untuk mewujudkan pendidikan yang baik, paling tidak ada tiga masalah yang harus diperhatikan: dinamika, relevansi dan tingkat komperhensifnya. Se jauh mana dinamika yang bisa kita kerjakan dalam menangani pendidikan itu, kemudian relevansi pendidikan yang diselenggarakan dengan kebutuhan masyarakat bagaimana, baik secara lokal maupun nasional. Oleh karena itu, sejauh mana tingkat kompetitif pendidikan yang diselenggarakan NU itu mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Ketika dikonfirmasi dengan KH. Muhyiddin Abdussomad, beliau mengatakan bahwa realitas tersebut merupakan problem konvensional yang di satu sisi merupakan karakteristik dan spesifikasi lembaga pendidikan yang dikelola NU dan di sisi lain sebagai pendidikan NU. Kemudian ketika ditanyakan upaya NU Jember dalam proses pemberdayaan masyarakat, dengan santai beliau menjawab, bahwa NU Jember di bawah kendalinya telah banyak memberikan kontribusi yang sangat signifikan, yaitu:

1. Pemberdayaan struktural
2. Pemberdayaan kultural
3. Pemberdayaan sosial politik
4. Pemberdayaan sosial ekonomi
5. Pemberdayaan sosial pendidikan

Pemberdayaan struktural adalah upaya

organisasi NU untuk mengadakan penataan administratif yang memadai. Fungsi-fungsi pengurus dan lembaga otonom dioptimalkan sesuai dengan pandangan umum pada pelaksanaan muscab dan agenda rapat kerja pengurus (raker).

Hasyim Muzadi mensinyalir bahwa dengan penguatan struktur kepemimpinan NU secara kelembagaan, diharapkan dapat membingkai otoritasnya dengan cara mengkompromikan kepentingan-kepentingan yang bergesekan serta mencarikan tesis yang berupa kepentingan bersama dan bisa di terima semua pihak. (Muzadi, 1999: 15)

Pemberdayaan kultural dalam memberdayakan masyarakat luas baik melalui jalur informal (keluarga) maupun jalur sekolah atau masyarakat. Pemberdayaan jalur keluarga-masyarakat dapat melalui media tahlilan, yasinan, manaqiban, diba'an sampai pada acara intighasah.

Pemberdayaan sosial politik merupakan proses pemberdayaan masyarakat untuk sadar atas hak dan tanggung jawabnya dalam ikut serta memberikan kontribusi konstruktif dalam menentukan kebijakan-kebijakan publik dalam aspek ini. Menurut beliau dapat diambil contoh, adalah penolakan Ulama NU beserta masyarakat Jember perihal rencana Pemkab Jember membuka proyek tambang Emas di kecamatan Silo, yang tidak memperhatikan keterlibatan rakyat sekitarnya.

Pemberdayaan sosial ekonomi, adalah berupa proses advokasi terhadap pengurusan atas pedagang kaki lima (PKL) di Jember, yang menurut pandangan NU, pemkab Jember tak pernah mempunyai sense of crisis dan kebijakan ekonominya cenderung mengabaikan masyarakat kecil. Di samping itu, NU Jember turut pula konsen terhadap korban kerusakan Sampit yang mengungsi ke Jember dengan membangun pemukiman bagi mereka serta memberikan bantuan bagi korban bencana banjir.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat

Muhammad Tolhah Hasan mengatakan, dalam merencanakan pendirian suatu perguruan tinggi (lembaga pendidikan) digunakan tiga pemilihan pendekatan, yaitu: pertama, dasar social demands (tuntutan-tuntutan masyarakat), dimana perguruan tinggi didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan. Pendekatan ini lebih bersifat akomodatif dan pemerataan, tetapi kurang memperhatikan relevansi dan mutu. Kedua, manpower planing (kebutuhan ketenagaan) atau suply demands prioritasnya dasar dan menengah, dipandang sebagai instrumen produksi, membutuhkan investasi yang besar, karenanya harus profitable. (Syarif, 2001: 86).

Beranjak dari tiga pendekatan tersebut, Tolchah Hasan melihat bahwa di kalangan lembaga pendidikan NU sebagian besar masih menggunakan pendekatan pertama. Belum begitu banyak yang memperhatikan pendekatan kedua dan ketiga. Hal ini sejalan dengan statement Gus Dur, bahwa secara kuantitas pendidikan NU paling besar, tetapi sistemnya paling semrawut dan mutunya paling rendah. (Bangkit, No. 5 Juli Agustus 1993: 5).

Faktor-Faktor Pendukung

Adapun faktor-faktor pendukung perkembangan lembaga pendidikan LP, Ma'arif atau NU diantaranya:

1. Di dalam Islam terdapat doktrin (ajaran) bahwa menuntut ilmu adalah wajib, dan kewajiban menjadi gugur dengan anak belajar di sekolah/madrasah.
2. Adalah merupakan suatu kenyataan bahwa organisasi (jamiyah) NU lebih bercirikan jama'ah (peguyuban) yang terpolo pada hubungan santri dan kyai. Selama kyai tidak melarang, bahkan mungkin mendukung dan menganjurkan, betapun sekolah/madrasah tidak memenuhi syarat, ia akan tetap dibanjiri murid.
3. Sekolah/madrasah LP, Ma'arif atau NU,

biayanya relative murah, sehingga memungkinkan masyarakat NU yang mayoritas di desa dapat menjangkaunya.

4. Mayoritas masyarakat Jember adalah masyarakat NU.
5. Menjamurnya pondok pesantren baik di desa-desa atau di perkotaan yang sekaligus mendirikan sekolah atau madrasah formal.
6. Secara politis lembaga Ma'arif/NU prospektif dengan lahirnya PKB dan otonomi daerah.

Faktor-Faktor Penghambat

Menurut Ahmad Tafsir, fenomena umum sistem pendidikan Islam menghadapi kendala: (1) sistem pendidikan enggan dan masih curiga dengan pembaharuan yang masuk mengambil inovasi model Barat, walaupun mereka tahu kegunaannya bagi kehidupan manusia. Perilaku tersebut muncul barangkali karena rasa benci yang emosional akibat penjajahan Barat selama tiga setengah abad. (2) sistem pendidikan Islam, sebenarnya sampai hari ini masih berciri dikotomi, ambivalen, antara pola budaya yang menjunjung nilai-nilai transendental (agama) dan pola budaya asing yang menjunjung nilai-nilai kapitalis dan materialistis. (3) masih ada kesan bahwa menuntut ilmu hanya sekedar menggugurkan kewajiban. (4) menurut hasil penelitian Ahmad Tafsir, Umat Islam lebih mendahulukan yang sunnah dari yang wajib. Umat Islam kecenderungannya kepada bidang pendidikan masih rendah, mereka belum sadar bahwa membangun dan meningkatkan mutu sekolah adalah wajib. Sementara menunaikan ibadah haji yang kedua dan seharusnya adalah sunnah, tetapi banyak mereka lakukan (Tafsir, 1994 : 2).

Abdurrahman Wahid untuk maksud yang kurang lebih sama menggunakan ungkapan bahwa umat Islam belum mampu secara optimal mengaplikasikan rukun Islam dalam realitas rukun tetangga. Mereka sholat, puasa, zakat, dan naik haji, hanya sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi

semangat yang ada pada perintah-perintah tersebut yang berdimensi sosial tidak tersentuh (Anam, 1985 : 28-31). Mereka lupa bahwa kepentingan umum harus didahulukan dari pada kepentingan pribadi, dan orang-orang miskin, yatim piatu, orang jompo, lembaga pendidikan, pembangunan masjid perlu disantuni.

Adapun faktor-faktor penghambat lembaga sekolah/madrasah LP. Ma'arif/NU di Jember adalah sebagai berikut:

1. Faktor eksternal sosio-politis, yaitu upaya Belanda dan sikap politis pemerintah orde baru untuk mengkebiri lembaga NU yang menyebabkan banyak lembaga LP. Ma'arif/NU berubah nama.
2. Faktor dikotomi ilmu pengetahuan di kalangan pesantren sebagai warisan Belanda, Said Agil Siradj mengatakan bahwa pemilahan ilmu agama di satu sisi dan ilmu umum di sisi yang lain, jelas selamanya akan memojokkan pesantren pada posisi marginal. Bagaimana mungkin akan menjadi penentu kebijakan negara, manakala pengetahuannya hanya sebatas halal haram atau nahwu sharaf saja. (Agil Siraj, 1999: 152).
3. Banyaknya lembaga pesantren yang mendirikan yayasan seperti yang menyulitkan koordinasi dan sinkronisasi lembaga / madrasah/sekolah LP. Ma'arif/NU.
4. Faktor sosio-kultural, bahwa masyarakat Jember adalah mayoritas masyarakat NU yang bercorak patron, artinya apa yang datang dari Kyai diyakini sebagai sebuah kebenaran. Budaya patron-client yang menggejala dalam hubungan antara personal atau antar kelompok, tidak jarang menyebabkan eksistensi NU secara kelembagaan dimanfaatkan oleh sebagian anggotanya demi mengejar keuntungan pribadi. (Hasyim Muzadi, 1999:22)
5. Faktor sosio-ekonomis, masyarakat NU Jember mayoritas masyarakat tradisional agraris yang secara ekonomis

tidak mampu, sehingga menghambat aspek primordial, artinya masyarakat Jember mau sekolah yang SPP nya murah bahkan bila perlu tidak usah bayar.

6. Faktor kurikuler, bahwa kurikulum LP. Ma'arif/ Lembaga pendidikan NU tidak memadai. Agil Siraj mengatakan, bahwa pola kurikulum MTs/MA yang menetapkan 75% umum dan 25% agama sudah tidak relevan lagi...karena institusi semacam itu hanya akan menghasilkan manusia yang setengah-setengah. Out put lembaga tersebut mau disebut ulama tidak layak, ilmuwan apalagi. (Agil Siraj, 1999: 152).
7. Faktor doktrinal, bahwa masyarakat Jember yang mayoritas Jember, menganut paham bahwa belajar/ mencari ilmu itu sebagai sekedar melepaskan kewajiban agama.
8. Faktor politis pragmatis ulama/Kyai. Banyak kader-kader NU potensial, lebih concern terjun di dunia politik (PKB) daripada terjun mengurus lembaga pendidikan. Hal ini senada dengan sinyalemen Hasyim Muzadi, bahwa peningkatan aktifitas politik NU yang berjalan cukup lama dalam sejarah bangsa secara tidak langsung mengurangi perhatiannya terhadap signifikansi kerja sosial yang sebenarnya tidak kalah penting. (Hasyim Muzadi, 1999: IX).
9. Mayoritas NU Jember lebih senang menyumbang aktivitas-aktivitas lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

1. Upaya NU dalam memberdayakan masyarakat Jember di Kota Administrasi Jember adalah:
 - a. Melalui jalur sekolah yang meliputi pendekatan dan pencatatan kuantitas lembaga pendidikan LP. Ma'arif/ NU, reorientasi dan restrukturisasi kualitasnya, pemberdayaan tenaga pengajar, peninjauan kurikulum dan membuka jaringan profesional.

b. Melalui jalur luar sekolah.

Pemberdayaan masyarakat Jember melalui jalur pendidikan ada yang bersifat internal dan eksternal. Secara internal meliputi pemberdayaan dan penguatan perangkat organisasi baik ditingkat cabang. Anak Cabang maupun di tingkat Ranting melalui diklat keorganisasian, diklat manajemen dan kepemimpinan. Sedangkan yang bersifat eksternal adalah mengoptimalkan dakwah dan pemberdayaan melalui aktifitas tahlilan, diba'an, yasinan, manaqiban, diklat fiqhun Nisa', diklat reproduksi dan diklat wirausaha.

2. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor pendukung

- 1) Doktrin agama bahwa menuntut ilmu itu wajib.
- 2) Bentuk Jam'iyah NU bercorak Patronase dimana figur sentral ulama atau kyai dominan.
- 3) Secara geografis, sebagian lembaga pendidikan NU terletak dipedesaan, sehingga transportasi dan biayanya murah dan terjangkau.
- 4) Mayoritas masyarakat Jember adalah masyarakat NU.
- 5) Menjamurnya pondok pesantren yang sekaligus mendirikan lembaga sekolah/madrasah formal.
- 6) Secara politis lembaga NU/ Ma'arif di Jember prospektif dengan lahirnya PKB dalam otonomi daerah.

b. Faktor-faktor penghambat

- 1) Sosial Politis, upaya kolonial Belanda menciptakan dikotomi pendidikan dan sikap politis pemerintah. Orde Baru yang rentan dengan lembaga pendidikan NU.
- 2) Faktor dikotomi ilmu pengetahuan yang diterapkan di LP Ma'arif atau lembaga pendidikan NU.
- 3) Banyaknya lembaga pesantren yang mendirikan yasan sendiri di luar lembaga LP. Ma'arif.
- 4) Faktor sosial kultural, bahwa masyarakat Jember adalah mayoritas masyarakat NU dengan corak patronase, dimana simbol-simbol

Kyai/Ulama masih dominan.

- 5) Faktor sosial ekonomis, masyarakat Jember mayoritas masyarakat tradisional agraris, yang secara ekonomis berstrata kelas ekonomi kelas bawah.
- 6) Faktor kurikuler yang tidak komprehensif, yaitu 75% umum dan 25% Agama.
- 7) Faktor doktrinal, bahwa masyarakat Jember secara doktrinal menganggap mencari ilmu itu sekedar melepaskan kewajiban agama.
- 8) Faktor politis, pragmatis, banyak ulama/ kyai dan kader-kader NU yang lebih kosen terjun di PKB.
- 9) Mayoritas masyarakat Jember (NU) lebih senang menyombongkan hartanya untuk aktifitas-aktifitas formal simbolis, dibandingkan dengan menyumbang pengembangan lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Aqil Husain, 2001, *Dimensi-dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam*, Malang, Pasca Sarjana Unisma.
- _____ 1992, *Madzhab dalam Pandangan NU, Fiqh dan Teologi*, dalam Aula No. 8 Septemper 1992.
- Agil, Said Siradj, 1999, *Nahdlatul Ulama' Di Era Reformasi*, Jakarta, Pustaka Ciganjur.
- _____ 1999, *Civil Society Di Indonesia, Perspektif Islam dalam Islam Kebangsaan Fiqih Demokratik Kaum Santri*, Jakarta, Pustaka Ciganjur.
- Alaena, Badrun, 2000, *NU Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Ali, Fachri, dan Bahtiar Efendi, 1986, *Merambah Jalan Baru Islam*,

- Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung, Mizan.
- Anam, Choirul, 1999, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, Surabaya, Bisma I.
- Arifin, H. M., 1993, *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta, Bumi Aksara
- Arikunto Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Arselan, Amir Syakib, *Hadlirul Alamil Islami, Cuplikan Tulisan Asli dalam Berita Nahdlatul Oelama'*, No. Tahun 9, 1939.
- Azis, Abdul, 1990, *Konsep Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam Bidang Aqidah dan Syari'ah*, Pekalongan, CV Bahagia.
- Azis, Abdul, Toha, 1996, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Azizi, A. Qadri, 2000, *Islam dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta, LKIS.
- Barnaqib, Imam, 1993, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Basit, Abdul Adnan, 1982, *Kemelut Di NU*, CV. Mayasari.
- Black, James, A., dan Dean, J, Chanpion, 1992, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Eresco.
- Burhan, Umar, 1981, *Hari-Hari Sekitar Lahirnya NU, dalam Aula, Risalah NU Jatim*. No. 1 Tahun 3. Januari 1981.
- Bruinessen, Martin, Van, 1994, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wahana Baru*, Yogyakarta, LKIS.
- Depdikbud, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Dhofir, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES.
- , 1992, *Studi Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, Malang Yayasan A.3.
- Effendy, Yusuf, Slamet, Et. Al., 1983, *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*, Jakarta, CV. Rajawali.
- Faisal, Sanafiah, 1992, *Study Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasinya*, Malang, Yayasan Asah Asih Asuh.
- Falach, Fajrul, 1997, *Jam'iyah Nahdlatul Ulama', Kini, Lampau dan Datang, dalam Gus Dur NU dan Masyarakat sipil*, Yogyakarta, LKIS.
- Fealy, Greg dan Barton, 1997, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan NU dan Negara*, Yogyakarta, LKIS.
- Feillard, Andru, 1999, *NU Vis a Vis. Negara Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta, LKIS
- Hadi Sutrisno, 1989, *Metodologi Research III*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Haidar, Ali, 1994, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

- Halim, Abdul, 1979, *Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab*, Bandung.
- Hidayat, Samsul, *Aswaja Menurut NU dan Muhammadiyah dari Masa Iftiraq Menuju Masa Ukhuwah*, dalam Aula No. 03 Mei 1993.
- Hikam, Muhammad, A.S., dalam Elyasa KH. Dharwis (Ed.) 1994, *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta, LKIS.
- I.N., Soebagijo, 1982, *KH. Masykur, Sebuah Biografi*, Jakarta Gunung Agung.
- Karim, A. Gaffar, 1995, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*, Yogyakarta, LKIS.
- Mahfudh, MA. Sahal, 1994, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta, LKIS.
- _____ 2000, *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta, Pustaka, Ciganjur.
- Mahfoedz, Maksoem, tth, *Kebangkitan Ulama' dan Bangkitnya Ulama'*, Surabaya, Yayasan, Kesatuan Ummat.
- Ma'shum, Saifullah, (Edi), *Kharisma Ulama' Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung Mizan.
- Mochtar, Afandi, Prolog, 1999, *Dialektika Jam'iyah dan Jama'ah NU dalam Kepemimpinan Gus Dur dalam Dinamika NU*, Jakarta Kompas dan Lakpesdam.
- Moleong, J. Lexi, 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Muhajir, Neong, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rike Sarastin.
- Mulkhan, Munir Abdul, 1994, *Paradigma Intelektual Muslim*, Pengantar.
- Muzadi, A. Hasyim, 1999, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muzadi, M Muchit, 1995, *NU dan Fiqh Kontekstual*, Cet. II, Yogyakarta, LKPSMNU DIY.
- Nakamura, Mitsuo, 1997, *Tradisionalisme Radikal, Catatan Mukhtamar Semarang 1979*, Yogyakarta, LKIS.
- Noer, Delear, 1987, *Partai Islam di Pentas Nasional, 1945-1965*, Jakarta, Pustaka Utama Graffitti.
- Panitia Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasyim, 1958, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta.
- Salim, Hairus, dan Ridlwan Muhammad, 1999, *Kultur Hibrida, Anak Muda NU di Jalur Kultural*, Yogyakarta LKIS.
- Schelegel, Stuart A., 1984, *Pendekatan Sosial dalam Penelitian Kesehatan Reproduksi, Populasi*, Volume 6 Nomor 2, Yogyakarta, PPK Universitas Gajah Mada.
- Shiddiq, Achmad, 1997, *Sekitar Khittah NU 1926*, Aula No. 03 Maret 1997.
- _____ 1980, *Khittah Nahdiyah*, Bangil, Persis.
- _____ 1992, *Pedoman Berfikir Nahdlatul Ulama'*, Surabaya, FOSSNU Jatim.
- Sobary, Muhammad, 1998, *Diskursus Islam*

- Sosial*, Bandung, Zaman, Wacana Mulya.
- Soebahar, Abdul, Halim, dan Hamdanah. Usman, 1999, *Hak Reproduksi Perempuan dalam Pandangan Kiai*, Yogyakarta, UGM.
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Rosdakarya.
- Thoyyib, Ruswan, dan Darmuin, 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, Wali Songo*, Semarang, Pustaka Pelajar.
- Uhlen, Adress, 1999, *Demokrasi di Indonesia Peluang dan Hambatan*, Yogyakarta, INSIST (Institut For Social Transformation).
- Usman, Widodo, at.el., 2000, *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdurrahman, 1999, *Dilema Islam dalam Civil Society*, Aula No. 8 tahun XXI, 1999, Surabaya, NU Jatim.
- Wahid, Marzuki, at.el., 1999, *Dinamika NU, Perjalanan Sosial Dari Muktamar Cipasung 1994 ke Muktamar Kediri (1999)*, Jakarta, Lakspedam NU dan Kompas.
- _____, 1997, *Krisis Kepemimpinan NU dan Pencarian Identitas Awal 80-an, Dari Muktamar Semarang 1979 Hingga Muktamar Situbondo, 1984*, Jakarta Lakspedam NU.
- Zuhri, Saifuddin, 1979, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung, PT. Al-Ma'arif.
- _____, UU RI No. 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Sinar Grafika.